

Original Article *)

Gambaran Sistem Penyimpanan Obat High Alert Medication (HAM) di Instalasi Farmasi Rumah Sakit

Overview of the High Alert Medication (HAM) Drug Storage System in the Hospital Pharmacy Installation

Yulfi Nur Fadhilah¹

¹Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia

*Email correspondent: yulfinurfadila18@gmail.com

Abstract

Introduction: Drug storage aims to maintain the quality of pharmaceutical preparations, avoid irresponsible use, maintain availability, and facilitate search and control. High-alert medications are drugs that must be watched out for because they often cause very serious errors (Sentinel events) and high-risk drugs can cause unwanted outcomes (adverse outcomes). According to the Minister of Health Regulation No. 72 of 2016 the high alert category is divided into 3, including LASA (Look Alike Sound Alike), high-electrolyte electrolyte, and cytostatics. This study aimed to determine the description of the high-alert medication storage system in the Pharmacy Installation of Hospital X Jakarta in 2021

Methods: This study was a descriptive qualitative study. The types of data used in this research are primary and secondary. Primary data were obtained from direct observation, in-depth interviews and document review. The participants of this study consisted of the Head of the Pharmacy Installation, the Implementing Pharmacist, and the Pharmacy Technical Personnel of Hospital X Jakarta.

Results: The results showed that the storage of high alert medication was following the standard operating procedures of the X Jakarta Hospital with good categories for storage of high alert medication, LASA (Look Alike Sound Alike) or NORUM (Similar Speech Drug Name) and storage of concentrated Electrolyte drugs.

Discussion: Based on the data obtained, it can be concluded that it is crucial to improve the quality of storage for the class of medicines that are on high alert. Apart from aiming to improve patient safety, it can provide additional information for health workers to know what high-alert drugs are like. So, if you receive a prescription for high-alert medication, health workers will be more alert and will understand what to do.

Keywords: drug storage, high alert medication, pharmacy installation

Artikel

Disubmit (Received) : 22 October 2023
Diterima (Accepted) : 01 December 2023
Diterbitkan (Published) : 04 December 2023

Copyright: © 2021 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) merupakan unit pelaksana fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian yang ada di Rumah Sakit.¹ Pelayanan kefarmasian yang ada di Rumah Sakit adalah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari system pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasi di pelayanan pasien, penyediaan sediaan farmasi, alat-alat kesehatan dan mempunyai bahan medis habis pakai yang bermutu dan terjangkau untuk semua masyarakat termasuk pelayanan kefarmasian klinik menggunakan tujuan mencegah dan menyelesaikan masalah mengenai obat.²

Asuhan kefarmasian (*Pharmaceutical care*) merupakan tanggung jawab eksklusif apoteker pada pelayanan yang berhubungan dengan pengobatan pasien bertujuan mencapai hasil yang ditetapkan yaitu memperbaiki kualitas hidup pasien.³ Asuhan kefarmasian tidak hanya melibatkan terapi obat namun juga keputusan wacana penggunaan obat di pasien⁴. Peraturan Menteri Kesehatan angka 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian menjelaskan bahwa Rumah Sakit perlu mengembangkan kebijakan pengelolaan obat buat menaikkan keamanan, khususnya obat yang perlu diwaspadai (*High Alert Medication*).²

Sistem penyimpanan obat yang baik diatur pada Permenkes RI nomor 35 Tahun 2014 tentang standar pelayanan kefarmasian. Pada peraturan ini disebutkan bahwa sistem penyimpanan dilakukan menggunakan memperhatikan bentuk sediaan dan kelas terapi obat serta disusun secara alfabetis, pengeluaran obat memakai sistem *First Expire First Out* (FEFO) serta *First in First Out* (FIFO)⁵.

Penyimpanan obat bertujuan untuk memelihara mutu sediaan farmasi, menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menjaga ketersediaan, serta memudahkan pencarian dan pengawasan⁶. Obat *high alert medication* adalah obat yang harus diwaspadai karena sering menyebabkan terjadinya kesalahan yang sangat serius (*Sentinel event*) dan obat-obatan yang berisiko tinggi bisa menyebabkan dampak yang tidak diinginkan (*adverse outcome*).⁷ Obat *High Alert* dikategorikan menjadi beberapa bagian yaitu : Look Alike Sound Alike (LASA) atau Nama obat rupa dan ucapan mirip (Norum), Elektrolit Konsentrat tinggi tinggi, dan obat-obatan Sisostatik (Obat Kanker)². Penanganan untuk *High Alert* yang paling efektif adalah dengan cara mengurangi kesalahan dalam pemberian obat tersebut yaitu dengan cara meningkatkan proses penyimpanan obat-obat yang perlu diwaspadai termasuk memindahkan elektrolit konsentrat dari unit farmasi ke pelayanan pasien. Rumah sakit secara kolaboratif mengembangkan suatu kebijakan atau mekanisme buat menghasilkan daftar obat-obat yang perlu diwaspadai sesuai data yang terdapat pada Rumah Sakit.²

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka memberikan gambaran tentang sistem penyimpanan obat *High Alert Modification* di rumah sakit dengan judul penelitian "Gambaran system penyimpanan obat *high alert medication* (HAM) di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Jakarta".

Metode

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini bertujuan mampu memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala dan fenomena sebagai lanjutan dari penelitian eksploratif⁸. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁹. Participant yang terkait dengan pelaksanaan ini berjumlah 3 orang. Kepala Instalasi Farmasi, dan 2 orang petugas di bagian penyimpanan obat *High Alert*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan data primer berupa pengamatan langsung terhadap kegiatan penyimpanan obat *High Alert* di Rumah Sakit X Jakarta, serta dilakukan wawancara dengan para pelaksana kegiatan yang terkait pada setiap tahapan dengan menggunakan pedoman wawancara. Selain data primer juga menggunakan data sekunder berupa tinjauan dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti *Standard Operational Prosedur* (SOP), cara penyimpanan obat *High Alert*, daftar nama obat, serta data terkait yang mendukung. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Sistem Penyimpanan Obat High Alert Medication (HAM) di Instalasi Farmasi Rumah Sakit. Dalama menjaga validitas data serta hasil penelitian secara kualitatif ini tetap terjaga kevalidannya, peneliti melakukan triangulasi sumber data dan metode. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Jakarta tahun 2021.

Hasil

Hasil penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran sistem penyimpanan obat *high alert medication*. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Jakarta. Pengambilan data dilakukan mulai tanggal 12 November 2021 melalui wawancara dan observasi kepada Kepala Instalasi farmasi, Apoteker Pelaksana, dan Tenaga Teknik Kefarmasian. Hasil observasi dan wawancara yang didapatkan adalah sistem penyimpanan obat high alert yaitu Instalasi farmasi mempunyai daftar obat *high alert* yang ditempelkan di ruangan untuk mengetahui daftar nama obat yang termasuk dalam obat *high alert*. Obat *high alert medication* juga telah mempunyai label yang khusus. Untuk cara sistem penyimpanan obat *high alert*, LASA (Look Alike Sound Alike), dan Elektrolit Konsentrat Pekat di Instalasi farmasi yaitu rak obat *high alert* diberi list merah dan diberi label obat *high alert* untuk menghindari terjadinya kesalahan pengambilan. Untuk penyimpanan obat konsentran pekat diberi stiker double check. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

"Kalau High Alert itu kita di area penyimpanan itukan dikasih list merah. Dikasih stiker tulisan high alert, kalau untuk Konsentran pekat di stikernya high alert doublecheck".

"Untuk pelabelan itu, itu label warna kuning tulisan LASA terus untuk kotak obatnyadijarakin 2kotak obat lainnya".

"Untuk obat elektrolit konsentrat pekat cara penyimpanan obat high alert yah disimpan pada rak terpisah yang diberi selotif merah, ditempelkan label pada rak dan obatnya dan jangan lupa untuk pemberiannya harus double chek, semua obat yang termasuk high alert harus dicek ulang terlebih dahulu sebelum diberikan untuk memastikan obat yang diberikan sudah sesuai dengan resep."

Untuk obat psikotropik dan narkotik merupakan obat *high alert* yang penyimpanannya harus lebih diperhatikan karena selain dapat membahayakan bagi pasiendalam kesalahan pemberian, obat psikotropika dan narkotik juga mempunyai resiko untukdisalah gunakan jika penyimpanannya tidak benar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

"Penyimpanannya dalam lemari kayu dengan 2 kunci. Terus kuncinya juga dipegang oleh 2orang yang berbeda TTK dengan apoteker yang jaga"

Obat *high alert* yang membutuhkan suhu dingin atau termolabil disimpan dikulkas dengan suhu 5-8°C dan untuk obat yang perlu disimpan disuhu ruangan atausermolabil disimpan pada ruangan dengan suhu tidak lebih dari 25°C. Hal tersebut seperti hasil wawamcara dengan kepala Instalasi Farmasi berikut ini :

"Kalau obat high alert yang dia tidak suhu dingin, kita biasanya suhunya kan yang penting tidak lebih dari 25° itu tetap di ruangan sini, karenakan kita juga ada pengecekan suhunya kan setiap shift. Tapi kalau untuk high alert yang dikulkas kayamisalnya insulin, heparin itu tetep di kulkas. Jadi tergantung dari ketentuan penyimpan di kemasan dari pabriknya".

Suhu penyimpanan obat elektrolit konsentrat pekat disimpan disuhu ruang yaitu dengan suhu 15-27°C dengan menggunakan AC diruangan. Hal tersebut seperti hasilwawancara sebagai berikut :

"Kalau obat elektrolit konsentrat pekat untuk suhu penyimpanan obat sama yadenganobat high alert lainnya yaitu disimpan pada suhu ruangan 15-27°C".

Penyimpanan obat *high alert* ditata berdasarkan bentuk sediaan, alfabetis dari A- Z untuk

mempermudah dalam pencarian dengan menerapkan metode FEFO (*First Expired First Out*) atau barang yang mempunyai tanggal kadaluarsa paling dekat itulah yang ditempatkan paling depan. Hal tersebut berdasarkan hasil pernyataan dari Kepala Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Jakarta :

"iya benar, dan sesuai bentuk persediaan yah. Jadi injeksi dengan injeksi, gitu"

Ketersediaan obat *high alert* di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Jakarta menggunakan kartu stock yang meliputi pencatatan barang masuk dan keluar setiap harinya. Sedangkan untuk kualitas obat dilihat dari *Expired date*, kualitas dan bentuk obatnya. Untuk cek rutin ketersediaan dan kualitas biasanya dilakukan 1 bulan sekali sesuai SOP yang ada. Hal ini sesuai pernyataan berikut:

"Dengan stock opname terus sama setiap harinya dicek sama apoteker dan TTKnya. Untuk kuantitas masuknya, kuantitas jumlah obatnya. Kalau kualitasnya di stock opname kita ngecek EDnya (Expired date) untuk kalau misalkan sudah expired itu dipisahin dan ditambahin kalau yang mau dekat. Jadi dikeluarin yang mau expirednya dulu"

"Kalau mutu persediannya biasanya nanti kita kalau misalnya stock kita sedikit tinggal bilang ke bagian gudangnya. Kalau kualitasnya, kita cek. Kan kita ada rutin SOP setiap bulan pasti kita cek high alertnya. Dari kualitasnya, bentuknya, dari expired datenya, segala macam kaya gitu"

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Instalasi Farmasi bahwa sudah mempunyai daftar obat *high alert* yang ditempelkan diruangan untuk mengetahui daftar nama obat yang termaksud dalam obat *high alert*. Penyimpanan obat *high alert* dipisahkan dari obat lain, diberi stiker berwarna merah bertuliskan *high alert* dan diberi selotif merah pada sekeliling tempat penyimpanan. Pernyataan tersebut mendukung hasil observasi lembar cek list cara penyimpanan obat *high alert* yang menunjukkan bahwa penyimpanan obat *high alert medication* sudah sesuai dengan standar prosedur operasional yang berlaku di Rumah Sakit X Jakarta yaitu petugas menyimpan obat yang masuk dalam kategori obat-obatan *high alert*, *LASA*, dan *elektrolit konsentrat* yang sudah diberi label oleh petugas logistik farmasi sesuai dengan jenis dan stabilitas produk obat-obatan tersebut dan petugas meletakkan obat *high alert* pada tempat yang telah ditentukan dalam rak obat berwarna merah sesuai dengan nama obat masing – masing dan berlabel nama pasien¹⁰. Untuk pelabelan pada obat *LASA* (*Look Alike Sound Alike*) selalu di cek setiap harinya agar tenaga kesehatan yang akan menggunakan obat inilebih waspada saat mengetahui bahwa obat tersebut *High Alert*.

Menurut ISMP (*Institut for Safe Medication Practices*) Tahun 2014 *high alert medication* adalah obat yang memiliki resiko tinggi yang menyebabkan kerugian pada pasien secara signifikan ketika penggunaannya salah. Tatalaksana pengelolaan obat *high alert medication* untuk meningkatkan keselamatan pasien adalah membuat daftar obat-obatan *high alert*, memberi label yang jelas atau petunjuk tentang cara menggunakan obat dengan benar pada obat-obatan *high alert*

Penyimpanan obat *high alert* golongan narkotik dan psikotropik di Instalasi farmasi masuk dalam katagori baik artinya sudah sesuai dengan standar prosedur operasional yang berlaku yaitu letak penyimpanan obat narkotik dan psikotropik telah disendirikan sesuai aturan yang berlaku yaitu dalam lemari khusus dengan dua pintu dan kunci lemari narkotika dan psikotropika dipegang oleh apoteker dan TTK yang diberikan wewenang¹¹. Penelitian ini didukung dengan PerBPOM NO.4 Tahun 2018. Tentang Pengawasan Pengelolaan Obat, Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian¹². Selain itu didukung juga oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan di RSUD DR.Mohamad Saleh Kota Probolinggo (Farida,2014) yaitu dengan menyimpan obat psikotropik dan narkotik dilemari khusus yang mempunyai pintu dan kunciganda dengan ditanggung jawabkan oleh duaorang yang berbeda untuk menghindariterjadinya penyalahgunaan obat¹³.

Suhu penyimpanan obat – obatan *high alert medication*, *LASA* (*Look Alike Sound Alike*) sudah sesuai dengan standar prosedur operasional Rumah Sakit X Jakarta. Suhu pada ruangan penyimpanan obat di cek setiap shift oleh petugas farmasi untuk memastikansuhu sudah sesuai. Hal ini juga didukung oleh penelitian lain yang dilakukan di RSUIMutiara Bunda¹⁴. Penyimpanan obat *high alert medication*

berdasarkan sistem alphabet dan metode FIFO dan FEFO yang di Instalasi farmasi masuk dalam katagori baik artinya sudah sesuai dengan standar prosedur operasional yang berlakuyaitu petugas menyimpan obat-obatan dengan menata obat yang masuk terlebih dahulu atau obat yang mempunyai waktu kadaluarsa obat di bagian depan agar dipakai terlebih dahulu di pelayanan. Metode penyimpanan berdasarkan teori bahwasannya penyimpanan obat dapat dilakukan berdasarkan kelas terapi, bentuk sediaan dan disusun secara alfabetis dengan menerapkan prinsip FEFO (*First Expired First Out*) dan FIFO (*First In FirstOut*).¹⁵

Ketersediaan kartu stock dan kualitas obat *high alert* di Instalasi farmasi Rumah Sakit X Jakarta sudah sesuai dengan standar prosedur operasional. Ketersediaan dan kualitas obat *high alert* dilakukan setiap hari dengan menggunakan kartu stock dan stock opname setiap bulannya yang diawasi oleh kepala instlasi farmasi dan apoteker. Pernyataan diatas juga sudah menunjukkan hasil yang sesuai dan mendukung observasi yang telah dilakukan di Rumah Sakit X Jakarta dan juga didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya di RSUI Mutiara Bunda¹⁴. Tujuan pengendalian obat untuk penggunaan obat sesuai dengan formularium Rumah Sakit, diagnosis, dan terapi serta memastikan persediaan efektif dan efisien atau tidak terjadi kelebihan dan kekurangan/kekosongan, kerusakan, kadaluarsa dan pengembalian pesanan obat dengan cara mengadakan stock opname yang dilakukan secara periodik dan berkala².

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan obat-obatan *high alert medication* di Instalasi Farmasi sudah termasuk katagori baik. Menurut peneliti golongan obat- obatan yang masuk *high alert* sangat penting ditingkatkan kualitas penyimpanannya. Selain bertujuan meningkatkan keselamatan pasien, dapat menambah informasi bagi tenaga kesehatan agar mengetahui bagaimana obat-obatan *high alert* itu. Sehingga jika mendapatkan peresepan obat-obat *high alert* tenaga kesehatan lebih waspada dan pastinya sudah mengerti apa yang harus dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian, penyimpanan obat *high alert* dan Elektrolit Konsentrat Pekat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Jakarta sudah termasuk katagori baik. Obat *high alert* disimpan dirak terpisah, diberi selotif merah dan diberi label obat *high alert*.

Kemudian, penyimpanan obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) di Instalasi Farmasi sudah termasuk katagori baik. Penyimpanan obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) disimpan dirak yang terpisah dan diberi jarak/ diselangsatu sampai dua obat yang berbeda dan diberi label LASA. obat *high alert* sudah sesuai dengan Standar operasional prosedur Rumah Sakit X Jakarta dengan kesesuaian penyimpanan obat yaitu untuk katagori *high alert*, LASA (*Look Alike Sound Alike*), dan Elektrolit Konsentrat Pekat.

Makna Singkatan (Abbreviations)

Tidak ada.

Persetujuan Etik

Tidak ada.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini adalah penelitian independent yang tidak terkait dan tidak memiliki kepentingan individu dan juga organisasi manapun.

Pendanaan

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari dana pribadi sendiri.

Kontribusi Penulis

Penelitian ini dilakukan oleh Findri Resti Mardiyanti sebagai author.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

References

1. Nurhikma E, Musdalipah M. Studi Penyimpanan Obat LASA (Look Alike Saund Alike) di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara. *War Farm*. 2017;6(1):72–81.
2. Kemenkes RI. PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 72 TAHUN 2016 TENTANG STANDAR PELAYANAN KEFARMASIAN DI RUMAH SAKIT. 2016;14–6.
3. Anggraeni R. Mutu Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Deepublish; 2019.
4. Hestiawati. Profil Pengelolaan Kalium Klorida Pekat Sebagai High Alert Medication di RSUP. *Fatmawati. Skripsi Fak Kedokt Dan Ilmu Kesehat Univ Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jkt*. 2015;126.
5. Kemenkes RI. PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 58 TAHUN 2014 TENTANG STANDAR PELAYANAN KEFARMASIAN DI RUMAH SAKIT. 2014;(564):1–73.
6. Dr. Satibi. Manajemen Obat di Rumah Sakit. *Manejemen Adminsitrasi Rumah Sakit*. 2014;8(5):h: 6-7, 9-10.
7. Nurhalifah N, Sundawan PD, Veronita SC, Destria SIP, Nuryamah S. Review Artikel Penyimpanan Obat Hight Alert Di Rumah Sakit Berdasarkan Permenkes No. 72 Tahun 2016. *J Ners Community*. 2022;13(6):703–5.
8. Panorama M M. Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Ke-1. Yogyakarta. 2017.
9. Tanzeh A. Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta. 2011.
10. Standar Prosedur Operasional Rumah Sakit No. RSUZ/SPO/PKPO/028 Penyimpanan Obat High Alert, LASA dan Konsentrasi Pekat. 2018.
11. Standar Prosedur Operasional Rumah Sakit No. RSUZ/SPO/PKPO/028 Penyimpanan Narkotika dan Psikotropika. 2018.
12. Badan Pengawas Obat dan Makanan. Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Tentang Pengawasan, Pengelolaan Obat, Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika dan Perbekalan Farmasi di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian, Jakarta. 2018.
13. AINI FN. GAMBARAN PENYIMPANAN OBAT-OBAT HIGH ALERT DI INSTALASIFARMASI RSUD DR. MOHAMAD SALEH KOTA PROBOLINGGO. 2014;
14. Karuniawati D. GAMBARAN PENYIMPANAN OBAT HIGH ALERT DI INSTALASI FARMASI RSUI MUTIARA BUNDA. Vol. 10. 2020. p. 55–63.
15. Siregar JI, Zulfendri Z, Silitonga EM, Nababan D, Nainggolan CR. ANALISIS PENGELOLAAN OBAT DI UNIT FARMASI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KABUPATEN KARO. *PREPOTIF J Kesehat Masy*. 2023;7(3).

*) Original Article.

--- ISJMHS ---